

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara dimana pasar modal dapat dijadikan tolak ukur dari perekonomian negara (Lawrence, 2013). Pasar modal yang kini berfluktuasi merupakan dampak dari kondisi ekonomi suatu negara. Interaksi antara pasar modal dan variabel makro ekonomi telah menjadi fokus utama dalam penelitian para akademisi dan praktisi (Kwon and Shin, 1999).

Fluktuasi yang terjadi di pasar modal dapat dilihat dengan mengamati harga saham yang ada dalam pasar tersebut, harga saham berfluktuasi setiap hari dan para pengamat meyakini bahwa fluktuasi harga saham ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar pasar saham (Nofiatin, 2013). Sirucek (2012) juga mengemukakan bahwa faktor makro ekonomi mempunyai kontribusi yang dominan terhadap fluktuasi harga saham.

Perubahan atau perkembangan yang terjadi pada makro ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal, apabila suatu indikator makro ekonomi jelek maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal, tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal (Sunariyah, 2006). Pernyataan ini di perkuat oleh Gumilang *et al* (2014) yang menyatakan bahwa variabel makro ekonomi memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham.

Perkembangan harga saham dapat dilihat pada indeks harga saham gabungan (IHSG). Indeks harga saham yang mengalami peningkatan bisa mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian sedangkan indeks harga saham yang mengalami penurunan dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian di negara tersebut yang sedang mengalami permasalahan (Ismawati & Hermawan ,2013).

Fenomena peningkatan maupun penurunan IHSG tentunya disebabkan oleh banyak faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi perubahan IHSG tersebut yaitu:

A. Produk domestik bruto (PDB) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham gabungan. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian, PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal, dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif, dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat, peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan indeks harga saham (Kewal, 2012).

Secara teori dapat dijelaskan bahwa peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk - produk perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan, dengan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan harga saham (Kewal, 2012). Hamzah (2013) yang meneliti pengaruh antara variabel makro berupa PDB, tingkat inflasi dan tingkat bunga terhadap indeks harga saham gabungan menemukan hasil bahwa hanya PDB yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

B. Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang – barang yang bersifat umum dan terus – menerus, inflasi mempunyai tiga komponen yaitu : kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung secara terus – menerus (Rahardja dan Manurung, 2004).

Sirait dan Siagian (2002), mengemukakan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor, disisi perusahaan terjadinya peningkatan inflasi akan menyebabkan peningkatan biaya produksi dan peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, tetapi perusahaan juga tidak berani menaikkan harga jual produk sehingga keuntungan yang didapat oleh perusahaan menjadi lebih rendah dan berakibat pada berkurangnya dividen yang dibagikan pada investor, hal ini dapat menurunkan harga saham perusahaan dan berdampak terhadap IHSG. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik (Prihantini, 2009). Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini diperkuat oleh Murtianingsih (2012), mengemukakan bahwa ketika inflasi mulai naik tidak terkendali, maka berdampak terhadap biaya operasional para perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi membengkak, akibatnya laba bersih para emiten dikhawatirkan akan turun sehingga pergerakan harga sahamnya pun turun dan jika hal ini terjadi pada banyak saham, maka IHSG secara keseluruhan juga akan turun.

C. Menurut situs Bank Indonesia (www.bi.go.id), suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau (*stance*) kebijakan moneter.

Pada tahun 2013 BI telah menaikkan suku bunga sebanyak tiga kali. Pertama, pada 13 Juni 2013, tingkat suku bunga 5,75 persen dinaikkan menjadi 6,00 persen. Kemudian, pada 11 Juli 2013, BI kembali menaikkan suku bunga ke posisi 6,50 persen (Bank Indonesia, 2013). Hal ini juga berpengaruh pada turunnya IHSG pada bulan Juli 2013 dengan close price 4.610 (www.duniainvestasi.com) . Tingkat suku bunga SBI yang tinggi,

pada akhirnya membawa dampak bagi indeks harga saham gabungan. Hubungan antara tingkat suku bunga SBI dengan pergerakan harga saham adalah negatif. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga SBI, maka pergerakan harga saham akan menurun, sebaliknya apabila terjadi penurunan tingkat suku bunga SBI, maka harga saham akan naik, semakin tinggi tingkat suku bunga simpanan perbankan, akan menyebabkan investor mengalihkan investasinya ke perbankan dalam bentuk tabungan/deposito, obligasi atau aset-aset keuangan berpendapatan tetap (Bodie *et al* 2001).

D. Nilai tukar (*kurs*) adalah sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing (Nofiatin, 2013). Menurut Kewal (2012). Kenaikan nilai tukar (*kurs*) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat), penurunan nilai tukar (*kurs*) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot).

Kurs adalah mata uang suatu negara yang diukur menggunakan mata uang negara lain (Endang, 2014).

Menurut Granger (1998) dalam Kewal (2012) secara teoritis perbedaan arah hubungan antara *kurs* dan harga saham dapat dijelaskan dengan pendekatan tradisional dan model *portofolio balance*, pendekatan tradisional mengatakan bahwa hubungan antara *kurs* dan harga saham adalah positif, di mana perubahan nilai tukar mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan, hal ini sebagai efek dari fluktuasi nilai tukar yang mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan pada harga sahamnya, dengan kata lain pergerakan nilai tukar mempengaruhi nilai pembayaran (penerimaan) masa depan suatu perusahaan yang didominasi oleh mata uang luar negeri, berlawanan dengan pendekatan tradisional, pendekatan “*portofolio balance*” mengasumsikan saham sebagai bagian dari kekayaan sehingga dapat mempengaruhi perilaku

nilai tukar melalui hukum *demand for money* yang sesuai dengan model monetaris dari determinasi nilai tukar, pendekatan ini mengasumsikan terdapat hubungan yang negatif antara harga saham dan nilai tukar, dengan arah kausalitas dari pasar saham ke pasar uang, sesuai dengan interaksi pasar keuangan yang sangat cepat, hal ini terjadi karena hubungan antara kedua pasar terjadi dalam periode waktu yang pendek. Dalam penelitian ini *kurs* valuta asing yang digunakan adalah *kurs* mata uang rupiah atas dollar AS, ini disebabkan karena pergerakan nilai tukar dollar sangat berpengaruh terhadap IHSG.

Beberapa penelitian terdahulu berusaha untuk melihat keterkaitan antara IHSG dengan variabel makro ekonomi seperti produk domestik bruto, inflasi, suku bunga SBI dan *kurs*. Temuan peneliti tersebut ternyata menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Menyadari pentingnya makro ekonomi (produk domestik bruto, inflasi, suku bunga SBI dan *kurs*) yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Faktor - Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta Periode 2009 - 2013”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam latar belakang, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan. Pertanyaan yang muncul dari fenomena- fenomena tersebut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan produk domestik bruto, inflasi, suku bunga (SBI) dan *kurs* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial produk domestik bruto, inflasi, suku bunga (SBI) dan *kurs* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis secara simultan pengaruh produk domestik bruto, inflasi, suku bunga (SBI) dan *kurs* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).
2. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh produk domestik bruto, inflasi, suku bunga (SBI) dan *kurs* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah

Penelitian ini menjadi gambaran untuk pemerintah mengendalikan makro ekonomi yang membawa pengaruh negatif dan tetap mempertahankan stabilitas makro ekonomi yang berpengaruh positif terhadap pasar modal Indonesia.

2. Bagi praktisi bisnis

Dengan adanya penelitian ini saya berharap bagi para investor yang ingin berinvestasi di indeks harga saham gabungan (IHSG) akan dengan cermat dan efektif dalam penggunaan instrumen keuangan dipasar modal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik, berguna dan bermanfaat dalam mempertimbangkan keputusan investasi di pasar modal.